

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN  
MINUM OBAT CACING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI  
PADUKUHAN PAPRINGAN, CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN,  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh :

Fitria Noor Ramadhani

KM.20.00641

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIK  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA (STIKES)  
YOGYAKARTA  
2024**

**SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN  
MINUM OBAT CACING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI  
PADUKUHAN PAPRINGAN, CATUR TUNGAL, DEPOK, SLEMAN,  
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:  
Fitria Noor Ramadhani  
KM.20.00641

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 09 Agustus 2024

**Ketua Dewan Penguji**

  
Ariana Sumekar S.K.M., M.Sc

**Penguji I/ Pembimbing Utama**

  
Prastiwi Putri Basuki, S.K.M., M.Si

**Penguji II/ Pembimbing Pendamping**

  
Susi Damayanti, S.Si., M.Sc

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 28 Agustus 2024

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan KaruniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing pada Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta”**

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kesehatan Masyarakat di Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes. selaku Ketua STIKES Wira Husada Yogyakarta.
2. Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M.,M.P.H. selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana.
3. Prastiwi Putri Basuki, S.K.M.,M.Si. Selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta meluangkan waktu untuk berdiskusi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Susi Damayanti, S.Si.,M.Sc Selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta meluangkan waktu untuk berdiskusi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ariana Sumekar, S.K.M.,M.Sc Selaku Dewan Penguji yang telah membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Puskesmas Depok III yang telah membantu dalam pengumpulan data dan informasi serta meluangkan waktu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

7. Kepala Dukuh Papringan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Padukuhan Papringan.
8. Ketua Kader Posyandu Padukuhan Papringan yang telah membantu proses pengumpulan data dan juga proses penelitian ini sehingga dapat terselesaikan.
9. Kedua orang tua tercinta yang telah senantiasa mendoakan, menyayangi, mendukung baik secara moral maupun material sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ferry Prihantoro yang telah senantiasa mendoakan, mendukung dan menemani sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Ajeng Pangestika H yang telah senantiasa mendoakan, mendukung dan suport sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman - teman saya yang sudah mendukung, membantu dan memberikan suport semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah berperan serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Fitria Noor Ramadhani

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT CACING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI PADUKUHAN PAPRINGAN, CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Fitria Noor Ramadhani<sup>1</sup>, Prastiwi Putri Basuki<sup>2</sup>, Susi Damayanti<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Kecacingan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia, mengingat kecacingan akan menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan bagi balita, anak serta produktivitas kerja pada orang dewasa. Penyebab timbulnya kecacingan pada balita adalah makanan yang dimakan sehari-hari kurang higienis, sanitasi lingkungan sekitar kurang baik, dan ketidakpatuhan minum obat cacing.

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing pada Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh Ibu Rumah Tangga yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 87 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner dan analisa data menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil:** Menurut penelitian yang dilakukan pada 87 responden, ditemukan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dan kepatuhan minum obat cacing balita usia 12-59 bulan sebesar 0,041 ( $<0,05$ ), ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing balita usia 12-59 bulan sebesar 0,014 ( $<0,05$ ), dan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing balita usia 12-59 bulan sebesar 0,038 ( $<0,05$ ).

**Kesimpulan:** Terdapat 50 ibu yang tidak patuh dalam kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan masih tergolong rendah (57,5%). Ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan, ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan, dan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan.

**Kata Kunci :** Kecacingan, balita usia 12-59 bulan, kepatuhan minum obat cacing.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

# FACTORS RELATED TO ADHERENCE TO TAKING DEWORMING IN TODDLERS AGED 12-59 MONTHS IN PADUKUHAN PAPRINGAN, CATUR TUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA

Fitria Noor Ramadhani<sup>1</sup>, Prastiwi Putri Basuki<sup>2</sup>, Susi Damayanti<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Worms are one of the factors that influence the decline in the quality of human resources, considering that worms will inhibit physical growth and intelligence for toddlers, and children and work productivity in adults. The cause of worms in toddlers is food eaten daily is less hygienic, sanitation of the surrounding environment is not good, and non-compliance with taking deworming drugs.

**Objective:** To determine the factors associated with deworming adherence in toddlers aged 12-59 months in Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

**Methods:** This research is a quantitative research using a *cross sectional* design. The population of this study was all housewives who had toddlers aged 12-59 months in Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. The technique used in this study was purposive sampling with a total sample of 87 people. Data collection tools using questionnaires and data analysis using *chi-square* tests.

**Results:** According to a study conducted on 87 respondents, it was found that there was a relationship between maternal work and adherence to taking deworming for toddlers aged 12-59 months by 0.041 ( $<0.05$ ), there was a relationship between maternal education and adherence to taking deworming for toddlers aged 12-59 months by 0.014 ( $<0.05$ ), and there was a relationship between maternal knowledge and adherence to taking deworming for toddlers aged 12-59 months by 0.038 ( $<0.05$ ).

**Conclusion:** There were 50 mothers who did not comply with the adherence to taking deworming drugs in toddlers aged 12-59 months were still relatively low (57.5%). There is a relationship between maternal work and adherence to taking deworming in toddlers aged 12-59 months, there is a relationship between maternal education and adherence to taking deworming in toddlers aged 12-59 months, and there is a relationship between maternal knowledge and adherence to taking deworming in toddlers aged 12-59 months.

**Keywords:** *Soil-transmitted helminths*, children aged 12-59 months, Compliance with taking deworming

<sup>1</sup>Students of Public Health Science Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup>Lecturer of Public Health Science Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
INTISARI .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	11
A. Latar Belakang .....	11
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Keaslian Penelitian.....	19
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	21
A. Kesimpulan.....	21
B. Saran.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	23

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori .....	36
Gambar 2.2 Kerangka Konsep .....	37
Gambar 4.1 Peta Padukuhan Papringan.....	55

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Data Perencanaan dan Serapan Obat Cacing di Dinkes DIY Tahun 2022 .....	12
Tabel 3. 1 Kisi-kisi kuesioner pengetahuan tentang kepatuhan minum obat cacing .....	44
Tabel 3. 2 Kisi-kisi kuesioner kepatuhan minum obat cacing .....	45
Tabel 3.3 Uji Validitas Tingkat Pengetahuan Ibu.....	46
Tabel 3. 4 Kriteria Reliabilitas Suatu Penelitian.....	47
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	47
Tabel 4. 1 Karakteristik pada responden.....	56
Tabel 4. 2 Analisis Univariat Pekerjaan, Pendidikan dan Pengetahuan Ibu .....	57
Tabel 4. 3 Tabulasi Silang Pekerjaan, Pendidikan, Pengetahuan Ibu .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Studi Pendahuluan .....	76
Lampiran 2 Surat Pengantar Pengambilan Data .....	78
Lampiran 3 Penjelasan dan Maksud Penelitian .....	80
Lampiran 4 Surat Permohonan Menjadi Responden .....	82
Lampiran 5 <i>Informed Consent</i> .....	83
Lampiran 6 Lembar Kuisisioner Penelitian .....	84
Lampiran 7 Surat Persetujuan Menjadi Asisten.....	87
Lampiran 8 Jadwal Penelitian .....	88
Lampiran 9 Surat Kelaikan Etik.....	89
Lampiran 10 Surat Ijin Penelitian .....	90
Hasil Uji Validitas Kuisisioner Pengetahuan .....	91
Lampiran 11 Hasil Analisis Data SPSS .....	92
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian.....	96

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Kecacingan terjadi saat parasit menginfeksi tubuh manusia setelah telur cacing tertelan melalui rute *fecal oral*. Infeksi cacing jarang terdeteksi dan berlangsung secara kronis tanpa gejala spesifik yang mencolok (Gauro, 2018). Dalam kasus infeksi yang parah, gejala seperti kehilangan selera makan, kelemahan, gangguan gizi, pertumbuhan terganggu, atau bahkan anemia dapat terjadi. Biasanya, infeksi cacing umum terjadi pada anak-anak (WHO, 2019).

Infeksi STH, juga dikenal sebagai tanah yang ditularkan ke manusia, disebabkan oleh parasit cacing jenis nematoda usus. Ini ditularkan ke dalam tubuh melalui tanah dan merupakan masalah kesehatan yang umum di negara-negara dengan iklim tropis seperti Indonesia (Tuuk et al., 2019). Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) adalah spesies cacing yang ditransmisikan melalui tanah (Safitri et al., 2019).

Infeksi cacing tanpa gejala akan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Penyebab STH antara lain meliputi hygiene yang kurang baik,

ketidapatuhan dalam pengobatan cacangan, sanitasi yang kurang baik, dan kurang pengetahuan tentang STH (Andaruni et al., 2012).

*World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa ada 1,5 milyar orang di seluruh dunia yang terkena infeksi STH. Di Indonesia, prevalensi infeksi STH berkisar antara 2,5% dan 62%, terutama di daerah dengan sanitasi buruk (Permenkes, 2017).

Di Indonesia pada umumnya, tingkat cacangan masih sangat tinggi, terutama di kalangan masyarakat yang kurang mampu dan memiliki akses ke sanitasi yang buruk. Jumlah kasus cacangan berkisar antara 2,5% dan 62% (Permenkes, 2017).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022, program pengobatan kecacingan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1  
Data Perencanaan dan Serapan Obat Cacing di Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022

No.	Obat	Perencanaan program	Serapan	Selisih	% Distribusi
1.	Albendazole sirup (botol)	6.590	4.316	2.274	65,49 %
2.	Albendazole Tablet 400 mg	272.529	125.800	146.729	46,16 %

*Sumber Data : Profil Dinas Kesehatan Yogyakarta 2022*

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan perencanaan dan Serapan Obat Cacing di Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022.

Persentase obat Albendazole Tablet 400 mg masih rendah sebesar 46,16 %. Sedangkan target POPM secara nasional yaitu sebesar 100%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kesakitan kasus Kecacingan sebesar 0,024%. Pada tahun 2022 terdapat 130 kasus baru akibat cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), 43 kasus baru akibat penyakit cacing lain, 20 kasus baru akibat cacing kremi (*Enterobius vermicularis*), 18 kasus baru akibat cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), 5 kasus baru akibat cacing darah (*Schistosoma japonicum*), 2 kasus baru akibat cacing pita (*Taenia saginata* dan *Taenia solium*), 2 kasus baru akibat cacing cambuk, 2 kasus baru akibat cacing parasit, 1 kasus baru akibat cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), dan 1 kasus baru akibat cacing pita (*echinococcus*) (Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2022). Salah satu cara pencegahan Kecacingan pada balita yaitu dengan memberikan obat cacing secara massal di semua wilayah kerja puskesmas Kabupaten Sleman pada tahun 2021-2022. Tetapi untuk wilayah Puskesmas Depok III pada tahun 2022 untuk kepatuhan minum obat cacing masih rendah yaitu sebesar 40,84% dari target yang diinginkan sebanyak 75% untuk program obat cacing setiap 6 bulan sekali. Untuk data ketidakpatuhan minum obat cacing untuk usia balita 12-59 bulan sebesar 3,07% , usia 5-6 tahun sebesar 0,15%, dan usia 7-12 tahun sebesar 2%.

Penyakit kecacingan juga dapat mengakibatkan balita mudah terkena penyakit lainnya seperti kekurangan gizi (status gizi buruk) dan anemia.

Kekurangan gizi pada anak tidak mudah dikenali oleh pemerintah atau masyarakat bahkan keluarga. Anak yang kekurangan gizi disebabkan oleh cacing di tubuh yang menyerap nutrisi termasuk karbohidrat dan protein yang seharusnya dicerna tubuh. Hal ini sangat berbahaya, terutama pada anak yang sedang tumbuh karena nutrisi yang diserap oleh cacing dapat mengganggu perkembangan mental dan fisik anak, menurunkan sistem kekebalan tubuh, menyebabkan stunting, dan bahkan kematian pada beberapa kasus. Anemia adalah kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) berkurang hingga mencapai 12 gr persen dan akan mempengaruhi kemampuan darah mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh, termasuk otak. Sebagai hasilnya, orang yang mengidap cacingan akan mengalami penurunan kekebalan tubuh dan metabolisme otak yang terganggu. Penderita akan mengalami penurunan kognitif dan fisik, bahkan jika ini tidak dilakukan dalam jangka panjang. Jika seseorang terkena infeksi cacing, biasanya akan menunjukkan gejalaa keterlambatann fisik, mental, dan seksual (I Wayan, 2011).

Berdasarkan data dari Puskesmas Depok III diperoleh Padukuhan Papringan memiliki masalah kesehatan kekurangan gizi. Masih terdapat 10 balita memiliki riwayat status gizi kurang dan 1 balita memiliki riwayat status gizi sangat kurang. Hal tersebut berdasarkan kategori berat badan menurut umur balita usia 12-59 bulan.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Posyandu diperoleh informasi terkait pemberian obat cacing setiap 6 bulan sekali sudah dilakukan oleh kader-

kader Posyandu. Tetapi untuk melihat tingkat kepatuhan tersebut dari pihak Posyandu tidak melakukan monitoring dikarenakan setiap ibu balita yang pergi ke Posyandu untuk pemberian obat cacing lebih banyak meminumkannya tidak langsung di Posyandu dan lebih memilih untuk langsung pulang ke rumah masing-masing. Jadi dari Posyandu sendiri tidak mengetahui obat cacing tersebut dikonsumsi atau tidak.

Berdasarkan studi pendahuluan di Padukuhan Papringan pada hari Selasa, 23 Januari 2024 melalui wawancara dengan 10 ibu rumah tangga yang memiliki balita usia 12-59 bulan, diperoleh sebanyak 6 ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan masih kurang dan 4 ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan baik terkait penyakit kecacingan hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu tersebut lebih banyak lulusan SLTA sehingga mempengaruhi pada tingkat pengetahuan tentang penyakit kecacingan yang masih rendah. Sebanyak 6 ibu rumah tangga tersebut belum mengetahui jenis-jenis cacing dan juga macam-macam obat cacing. Untuk kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan diperoleh sebanyak 7 ibu rumah tangga sudah patuh dalam pemberian obat cacing dan 3 ibu rumah tangga belum patuh dalam pemberian obat cacing. Jika ibu rumah tangga terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, mereka mungkin tidak patuh memberikan obat cacing pada balita mereka. Ini karena pekerjaan mereka memengaruhi kepatuhan dalam pemberian obat cacing pada balita mereka.

Kecacian dapat diderita oleh orang-orang dari semua usia dan jenis kelamin, tetapi penyakit ini paling umum terjadi pada balita dan anak-anak usia pra sekolah di bawah lima tahun. STH tersebut dapat sangat berpengaruh buruk terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang jika tidak dapat mencegahnya. Oleh karena itu, menjaga kesehatan tumbuh kembang anak saat ini sangat penting. Memutuskan mata rantai penularan cacian, yaitu kelompok usia balita dan anak usia sekolah, adalah dasar utama untuk penanggulangan cacian. Ini dilakukan dengan 1) memberikan obat pencegahan cacian secara massal kepada kelompok rentan untuk mencegah telur cacing menyebar dari penderita ke lingkungan sekitarnya, 2) meningkatkan sanitasi, dan 3) mendorong orang untuk hidup bersih dan sehat melalui promosi kesehatan (Permenkes, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat kecacian yaitu pekerjaan orang tua yang sibuk bekerja cenderung kurang memberikan perhatian pada anak, yang berdampak pada pengawasan minum obat pada balita mereka seperti obat cacing, karena balita belum bisa melakukannya sendiri. Ini dipengaruhi oleh latar belakang orang tua (Noor, 2016). Pentingnya pendidikan orang tua bagi perkembangan anak tidak dapat diabaikan. Dengan pendidikan yang baik, orang tua bisa memperoleh informasi penting mengenai cara mendidik anak yang baik, merawat kesehatan dan pendidikan anak, serta hal-hal lainnya. (Astuti, 2010). Selain itu, sebagian besar orang tua menerima

pendidikan dasar, yang berarti bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam menerima informasi dan mengembangkan pemikiran ilmiah (Roekmiati, 2012).

Pengetahuan ibu yang kurang akan memengaruhi cara merawat anak, khususnya dalam mencegah infeksi cacing. Orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam menangani kasus kecacingan karena mereka harus dapat melakukan swamedikasi dan tahu bagaimana infeksi cacing terjadi, menyebar, dan mencegahnya (Hazibuan, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing pada Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut “Apa sajakah Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing pada Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing pada Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta
- b. Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta
- c. Mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Dapat menambah referensi dan bahan masukan mengenai kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan solusi atau alternatif dalam mengatasi masalah terkait kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan yang dihadapi bagi pelayanan kesehatan/Puskesmas.

b. Bagi Ibu Rumah Tangga dan Masyarakat

Ibu rumah tangga dan masyarakat sekitar dapat lebih aktif melakukan pemberian obat cacic pada balita usia 12-59 bulan setiap 6 bulan sekali.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian terkait penyakit kecacingan dan kepatuhan minum obat cacic pada balita usia 12-59 bulan oleh peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Wulandari (2019) Tingkat Kepatuhan Ibu Terhadap Pemberian Obat Cacing Pada Balita Di Puskesmas Karang Pule Mataram. Penelitian ini dirancang dengan metode observasional dan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel 30 responden. Kuesioner *MARS* digunakan untuk mengumpulkan data. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 19 responden memiliki tingkat kepatuhan tertinggi (63,3%), sedangkan 9 responden memiliki tingkat kepatuhan sedang (30%) dan 2 responden memiliki tingkat kepatuhan rendah (6,7%). Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya ada pada variabel dependen. Perbedaan dalam penelitian yang akan saya lakukan mencakup jumlah sampel, waktu, lokasi penelitian, tahun, dan variabel independen.
2. Asnia Lombu (2019) Hubungan Penyuluhan Tentang Pemberian Obat Cacing Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pemberian

Obat Cacing Di Bpm Rina Hanum 2019. Penelitian dirancang dengan metode *eksperimen* dan *pra-eksperimental* yang kuantitatif. Jumlah sampel yang diterima adalah 51. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari 51 ibu balita, yaitu 37 orang (72,5%), tidak tahu tentang pemberian obat cacing sebelum diberikan penyuluhan, tetapi 22 orang (43,1%) tahu tentangnya setelah diberikan penyuluhan. Variabel bebas memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pada penelitian yang akan saya teliti jumlah sampel, waktu, tempat penelitian dan tahun, desain penelitian.

3. Rozanah (2021) Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak Di Desa Sidaharja Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Desain Penelitian menggunakan metode *deskriptif kuantitatif*. Jumlah sampel 68 responden. Dari 68 responden penelitian, 48 (70,6%) memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan obat cacing pada anak, 15 (22,1%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 5 (7,4%) memiliki pengetahuan yang kurang. Secara keseluruhan, penelitian ini dianggap memiliki pemahaman yang cukup baik (70,6%) karena mampu menjawab sekitar empat belas hingga delapan belas pertanyaan. Penelitian ini dan penelitian yang akan saya bahas memiliki banyak kesamaan. Variasi dari penelitian yang akan saya lakukan mencakup jumlah sampel, waktu, lokasi, tahun, dan rancangan penelitian.

**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

1. Kepatuhan Minum Obat Cacing Padaa Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta tergolong masih rendah untuk ibu yang tidak patuh untuk meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 50 orang (57,5%) dan ibu yang patuh meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 37 orang (42,5%).
2. Ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta (*p-value* = 0,041).
3. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta (*p-value* = 0,014).
4. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing padaa balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta (*p-value* = 0,038).

## B. Saran

### 1. Bagi Puskesmas

Dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dan juga kader-kader balita terkait penyakit cacangan dan pemberian obat cacang untuk balita.

### 2. Bagi Responden

Untuk mencegah penyakit cacangan pada balita usia 12-59 bulan, responden lebih patuh untuk menerima obat cacang dua kali setahun di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

### 3. Bagi Posyandu Balita di Padukuhan Papringan

Bagi kader balita agar dapat mengedukasi masyarakat tentang kepatuhan pemberian obat cacang pada balita di wilayahnya guna mendukung berjalannya program pengendalian penyakit cacangan.

### 4. Bagi STIKES Wira Husada

Untuk menambah sumber referensi tentang kepatuhan obat cacang pada balita berusia 12-59 bulan.

### 5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan tentang kepatuhan minum obat cacang pada anak usia lima tahun ke atas di Padukuhan Papringann, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta dengan mengambil data langsung dan variabel yang diteliti lebih terperinci agar memperoleh hasil yang lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A.P. 2017. *Ilmu Gizi*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Aneka Cipta
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Astuti, Maya. *Buku Pintar Kehamilan*. Jakarta : EGC ; 2010. h.82, 79
- A, Wawan & Dewi, (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Balawati, Y. F., A. Khomsan., dan C. M. Dwiriani. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Belay DG, Kibret AA, Diress M, Gela YY, Sinamaw D, Simegn W, et al. *Deworming among preschool age children in sub-Saharan Africa: pooled prevalence and multi-level analysis*. *Tropical Medicine and Health*. 2022;50(1):74. doi: 10.1186/s41182-022-00465-w
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013; 2013.
- Evadewi, P.K.R. & Suarya, L.M.K.S. 2013. *Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1): 32–42.
- Farmakologi Dasar dan klinik vol.2 Edisi 12
- Fikawati, S, Syafiq, A & Veratamala, A. 2017. *Gizi pada Anak dan Remaja*. Depok: Rajawali Pers
- Friedman, L.M. 2013. *Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori, praktik*. (5 th ed). Jakarta: EGC.
- Gabriel, N. I., Hinonaung, J. S. H., & Tatangindatu, M. (2018). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Obat Cacing Pada Balita Secara Berkala*

- Di Kampung Petta Barat Kecamatan Tabukan Utara*. Jurnal Ilmiah Sesebanua, 2(1), 20–22.
- Gauro, Pooja., 2018. *Prevalence and Factors Associated with Worm Infestation among Lower Secondary School Children*. International Journal of Health and Research, 8(4), pp. 123-130.
- Hadidjaja,P.,dan Margono,S.S., 2011. *Dasar Parasitologi Klinik*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI
- Immurana M, Arabi U. *Socio-economic covariates of micronutrients supplementation and deworming among children in Ghana*. *J Behav Health*. 2016;4:154–61.
- I Wayan. *Perangkat Pembelajaran Penjas, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Azzahra Books; 2011. [Diakses pada tanggal 21 Maret 2018].
- Kemenkes. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2015.
- Kemenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacangan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Profil Data Kesehatan Indonesia*. <http://www.depkes.go.id>. diakses 22 Mei 2015.
- Liyew AM, Teshale AB. *Individual and community level factors associated with anemia among lactating mothers in Ethiopia using data from Ethiopian demographic and health survey, 2016; a multilevel analysis*. *BMC Public Health*. 2020;20:1–11.
- Lubis, R., Panggabean, M., & Yulfi, H. (2018). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penyakit Kecacangan Pada Balita*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.14710/jkli.17.1.39-45>
- Marlina L., W J. 2012.*Hubungan Pendidikan Formail, Pengetahuan Ibu dan Sosial Ekonomi Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminthed pada Anak Sekolah Dasar*. *J Eko Kesehatan* 11:33–9.
- Mirisho R., Neizer ML., Sarfo B. 2017. *Prevalence of Intestinal Helminths Infestation in Children Attending Princess Marie Louise Children’s Hospital in Accra, Ghana*. *J Parasitol Res*.

- Mubarak, I, W. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika
- Mubarak, W.I. 2017. *Promosi Kesehatan : Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulaw GF, Wassie Feleke F, Ahmed SS, Bamud JA. *Deworming coverage and its predictors among Ethiopian children aged 24 to 59 months: further analysis of EDHS 2016 data set*. *Global Pediatric Health*. 2021;8:2333794X211022908.
- Notoatmodjo,S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. (Edisi 2). Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rozanah, R., Tivani, I., & Purwantiningrum, H. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penggunaan Obat Cacing Pada Anak Di Desa Sidiharja Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. Politeknik Harapan Bersama Tega. <http://eprints.poltektegal.ac.id/132>
- Sukmawati. 2014. *Atlas Parasitologi Kedokteran*. Jakarta : EGC.
- Saepudin 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarafino, E. P., T.W.S. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*.
- Soedarto. 2009. *Pengobatan Penyakit Parasit*. Jakarta: Sagung Seto
- Solferina, R. A., Askar, M., & Mallo, A. (2013). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Ibu Terhadap Pemberian Obat Cacing Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD 67 Cangadi 1 Soppeng*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2, 1–6.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Syahrir, S., & Aswadi. (2016). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Siswa SDN Inpres*. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 41–48.
- Wachidanijah (2002). *Pengetahuan, sikap dan perilaku anak serta lingkungan rumah dan sekolah dengan kejadian infeksi kecacingan anak sekolah dasar (Studi di Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- WHO, 2019. Soil-transmitted helminth infections. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminthinfections> [Accessed 15 September 2019]
- Widagdo, 2011. *Masalah Dan Tata Laksana Penyakit Infeksi Pada Anak*. Sagung Seto. Jakarta
- Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis. Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.